

KEPEMIMPINAN TEPA SELIRA: SEBUAH KONSTRUKSI SOSIAL KEPEMIMPINAN JAWA JOKO WIDODO

Desy Utami Prajayanti, Suharnomo

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851
suharnomo@undip.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the social construction and the effectiveness of leadership style applied by Joko Widodo. Qualitative method was used in this research. The subject of this study chosen by purposive sampling technique, consist of one as a key person, Joko Widodo, Joko Widodo's family, employer at Surakarta Government, and the people of Surakarta city. Based on this research, it can be concluded that the style of Joko Widodo's leadership is very distinctive and very special, namely tepa selira, one of The Javanese Leadership philosophy. Tepa selira leadership by Joko Widodo is constructed by three steps: internalization, Objectification, and externalization. This research show that The Javanese leadership style of Joko Widodo is fit with the software of mind of people and effective to be used in this developing society.

Keywords : tepa selira, Javanese Leadership, social construction, the effective leadership

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Hasil proses budaya oleh masyarakat tersebut akan membentuk suatu realitas sosial. Karena menurut Poloma (2010), realitas sosial setidaknya sebagian adalah produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa.

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1990) menyatakan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subyektif dan obyektif, dimana manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas subyektif. Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Baik manusia dan masyarakat saling berdialektika diantara keduanya.

Suatu contoh suri keteladanan seorang kepala pemerintah daerah sebagai pemimpin yang patut dijadikan acuan referensi dalam memimpin adalah berasal dari sebuah kota

kecil bernama Surakarta yang akrab disebut Solo. Pemimpin tersebut adalah wali Kota Solo, Ir. Joko Widodo yang lahir di Surakarta, 21 Juni 1961 dan lebih dikenal dengan nama julukan Jokowi. Joko Widodo adalah Walikota Kota Surakarta (Solo) untuk dua kali yaitu masa bhakti 2005-2015.

Di bawah kepemimpinannya, Solo mengalami perubahan yang pesat. Hasil dari integritasnya sebagai pemimpin Jokowi mendapatkan tempat khusus bagi semua warganya terbukti dalam pilkada periode kedua perolehan suara yang didapatkan pasangan Jokowi dan Rudy meningkat menjadi 90% dan berpredikat menang mutlak.

Dalam suatu kepemimpinan erat kaitanya dengan kepemimpinan yang efektif sehingga disini gaya kepemimpinan yang diterapkan haruslah mampu menghasilkan proses memimpin dan mengatur yang efektif. Penelitian ini mengkaji model kepemimpinan Jokowi dalam mengelola Kota Solo yang didasarkan atas gaya kepemimpinan yang Jokowi anut. Penelitian ini dibangun berdasarkan premis atau keyakinan bahwa kepemimpinan yang Jokowi terapkan merupakan realitas yang terbentuk secara sosial yang membentuk budaya individu dan lingkungan sekitarnya yaitu kepemimpinan yang dipengaruhi budaya Jawa.

KAJIAN PUSTAKA

Teori konstruksi sosial dicetuskan pertama kali oleh Berger dengan menerbitkan buku yang berjudul *the Social Construction of Reality* pada tahun 1967. Teori konstruksi Sosial merupakan teori yang berusaha menganalisa pembentukan realita yang ada dimasyarakat (*social construction of reality*) (Berger dan Luckmann,1994).

Konsep pokok teori konstruksi sosial memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan. Ketiga komponen tersebut adalah eksternalisasi, obyektivasi dan Internalisasi yang berdimensi kognitif dan normatif (Berger dan

Luckmann 1990) dalam Mukhibad (2010). Dalam penerapan kepemimpinan haruslah efektif, begitu pula dengan gaya kepemimpinan Jawa.

Konsep Kepemimpinan Jawa

”Nulada laku utama, tumrap wong tanah jawi, Wong Agung ing Ngeksiganda, Panembahan Senapati, Kapati amarsudi, sudane hawa napsu, pinepsu tapa brata, tanapi ing siyang ratri, Amamangun krya-nak tyasing sasami”

(Teladanilah pola hidup yang utama, untuk orang Jawa, yakni: Orang besar di Mataram, Panembahan Senapati, yang memiliki kesungguhan hati menekan gejala hawa nafsu, diusahakan dengan bertapa brata, diwaktu siang dan malam, tujuannya adalah untuk memberikan kebahagiaan, kesejahteraan kepada sesama.), (Yasasusastra, 2011).

Salah satu tokoh yang diyakini oleh Mangkunegara IV dapat dijadikan rujukan atau diteladani perilakunya adalah Panembahan Senapati yang juga mendapat julukan *Mas Ngabehi Loring Pasar*. Terutama kedudukan Panembahan Senapati adalah pemimpin yakni sebagai pendiri sekaligus raja pertama Dinasti Mataram Islam. Sebagai pemimpin, Panembahan Senapati dinilai berhasil memberi kebahagiaan dan kesejahteraan kepada sesamanya yang tiada lain adalah para *kawula* atau rakyatnya. Kesuksesan menjadi pemimpin yang dapat membahagiakan dan mensejahterakan rakyatnya itu karena Panembahan Senapati mampu menahan gejala hawa nafsunya.

Kepemimpinan merupakan hasil budidaya masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2000). Dalam kebudayaan atau dalam hal ini disebut ajaran Jawa, *pengertian* kekuasaan berbeda dengan paparan teori-teori Barat dan Modern. Dalam masyarakat Jawa kekuasaan merupakan suatu yang agung dan keramat yang bersumber dari Sang mahakuasa. Sekali lagi, kekuasaan adalah suatu yang keramat, yang agung, bersumber pada Tuhan Sang Pencipta. Dia-lah yang kuasa diatas segala kekuasaan, disebut yang Mahakuasa. Kekuasaan dapat diperoleh manusia terpilih yang memiliki daya kekuatan sehingga mampu menyanggah atau duduk di posisi pemimpin (Yasasusastra, 2011).

Kepemimpinan Hasta Brata

Hasta berarti delapan sedangkan Brata berarti laku, watak atau sifat utama yang diambil dari sifat alam. Dapat diartikan juga bahwa Hasta Brata adalah delapan laku, watak

atau sifat utama yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan oleh seorang pemimpin atau siapa saja yang terpilih menjadi pemimpin, seorang pemimpin. Yasasusatra (2011) menjelaskan, menurut konsepsi ini maka seorang pemimpin harus meniru 8 sifat alam yaitu:

1) Bumi. Bumi wataknya adalah ajeg. Untuk itu seorang pemimpin sifatnya harus tegas, konstan, konsisten, dan apa adanya. Disamping itu, bumi juga menawarkan kesejahteraan bagi seluruh makhluk hidup yang ada di atasnya. Tidak pandang bulu, tidak pilih kasih, dan tidak membedakan. Maka seorang pemimpin harus memikirkan kesejahteraan pengikut atau bawahannya tanpa pandang bulu dan dengan konsisten.

2) Matahari. Matahari selalu memberi penerangan, kehangatan, serta energi yang merata di seluruh pelosok bumi. Pemimpin harus memberi semangat, membangkitkan motivasi dan memberi kemanfaatan pengetahuan bagi orang yang dipimpinnya.

3) Bulan. Bulan memberi penerangan saat gelap dengan cahaya yang sejuk dan tidak menyilaukan. Pemimpin harus mampu memberi kesempatan di kala gelap, memberi kehangatan di kala susah, memberi solusi saat ada masalah dan menjadi penengah di tengah konflik.

4) Bintang. Bintang adalah penunjuk arah yang indah. Seorang pemimpin harus mampu menjadi panutan, menjadi contoh, menjadi suri tauladan dan mampu memberi petunjuk bagi orang yang dipimpinnya.

5) Api. Api bersifat membakar. Seorang pemimpin harus mampu membakar jika diperlukan. Jika terdapat resiko yang mungkin bisa merusak organisasi, maka seorang pemimpin harus mampu untuk merusak dan menghancurkan resiko tersebut sehingga bisa sangat membantu untuk kelangsungan hidup organisasi yang dipimpinnya.

6) Angin. Angin pada dasarnya adalah udara yang bergerak dan udara ada di mana saja dan ringan bergerak ke mana aja. Jadi pemimpin itu harus mampu berada di mana saja dan bergerak ke mana saja dalam artian bahwa meskipun mungkin kehadiran seorang

pemimpin itu tidak disadari, namun dia bias berada dimanapun dia dibutuhkan oleh anak buahnya. Pemimpin juga tak pernah lelah bergerak dalam mengawasi orang yang dipimpinya.

7) Laut atau samudra (Air). Laut atau samudra yang lapang dan luas, menjadi muara dari banyak aliran sungai. Artinya seorang pemimpin mesti bersifat lapang dada dalam menerima banyak masalah dari anak buah. Air mengalir sampai jauh dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Meskipun wadahnya berbeda-beda, air selalu mempunyai permukaan yang datar. Artinya, pemimpin harus berwatak adil dan menjunjung kesamaan derajat dan kedudukan.

Watak samudra menggambarkan *jalma tan kena kinira*, orang yang tampak bersahaja, tidak norak, tidak dapat disangka-sangka sesungguhnya ia menyimpan potensi yang besar diberbagai bidang, namun tabiatnya sungguh jauh dari sifat takabur, atau sikap menyombongkan diri. Mengambil sisi positif dari watak air selalu rendah hati dalam perilakubadan (solah) dan perilaku batin (bawa) atau *andhap ashor*. Air adalah gambaran kodrat Tuhan. Air tidak pernah melawan kodrat Tuhan. Orang yang berwatak air, perbuatannya selalu berada pada kehendak Tuhan, jalan yang ditempuh selalu diberkahi Gusti Kang Murbeng Dumadi. Sehingga watak air akan membawa seseorang menempuh jalan kehidupan dengan irama yang paling mudah, dan pada akhirnya akan masuk kepada samodra anugrah Tuhan Yang Maha Besar.

8). Sebagai watak pamungkas adalah watak Langit. *Akasa* atau langit . bersifat melindungi atau mengayomi terhadap seluruh makhluk tanpa pilih kasih. di berbagai belahan bumi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini akan digunakan pendekatan studi kasus (*case study*), Prastowo (2011) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan ciri dan tujuan penelitian. Subjek penelitian di sini akan di tentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yakni suatu teknik pengambilan *sampling* atau tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri dimana nara sumber yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap mengetahui secara mendalam mengenai fokus penelitian yang diteliti.

Dengan dasar kriteria di atas, peneliti menetapkan sumber informasi kunci (*key informan*), yaitu Walikota Jokowi serta sumber informasi penunjang (*supportive informan*), yang terdiri dari pihak keluarga, pegawai Pemkot Surakarta, warga asli Surakarta dengan perincian keseluruhan informan: 1 orang keluarga Jokowi yang merupakan putri dari Jokowi, 1 orang asisten pribadi Walikota Jokowi, 1 orang supir pribadi Walikota Jokowi dan seorang Satpol PP yang menjaga di Loji Gandrung, 1 orang pegawai Pemkot Surakarta yang sudah bekerja jauh sebelum Jokowi menjabat menjadi Walikota dan 1 orang warga Surakarta asli yang berprofesi sebagai pedagang baju bekas dari Pasar Banjarsari yang mengikuti keseluruhan proses relokasi PKL ke Pasar Klithikan Solo.

Objek penelitian

Objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, objek penelitian kualitatif atau disebut sebagai *sosial situation* terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2007).

Dalam penelitian ini, yang akan diamati adalah orang, yakni Walikota Solo Joko Widodo. Walikota merupakan pemegang pemerintahan tertinggi dalam tingkat wilayah Kota. Dalam melaksanakan tugasnya Jokowi bersama staff-nya bekerja dalam suatu tempat yakni di wilayah Pemerintahan Kota Surakarta (Solo), aktivitas pemerintahan yang dijalankan oleh Jokowi dalam mengelola Kota Solo akan menimbulkan suatu interaksi antara Joko Widodo, staff pemerintahan, serta masyarakat. Interaksi yang terjalin antara Joko Widodo (*actor*), dengan kegiatan-kegiatan (*activity*) dan tempat (*place*) akan menghasilkan situasi sosial tertentu.

Metode Analisis Data

Uji Reliabilitas dan Validitas

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan reliabilitas sering dinamakan kredibilitas. Dalam peningkatan kredibilitas penelitian ini, maka peneliti memilih prosedur *triangulation*. Prosedur ini dipilih karena disesuaikan dengan fokus penelitian kualitatif yang dilakukan, yang berdasarkan *case study* dimana peneliti merupakan instrumen riset utama. Ada 3 macam triangulasi untuk mencapai keabsahan, yaitu :

a. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Hal ini peneliti lakukan dengan membandingkan hasil temuan di lapangan dengan berbagai informasi mengenai gaya

kepemimpinan Jokowi yang ada dalam majalah atau surat kabar dan juga berbagai artikel yang dimuat dalam internet.

b. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Proses triangulasi teori ini penulis lakukan melalui membandingkan antara data yang diperoleh dengan teori-teori yang ada dalam bab dua, disini penulis menggunakan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann dan teori kepemimpinan Jawa Hasta Brata sebagai teori pembanding untuk keabsahan data.

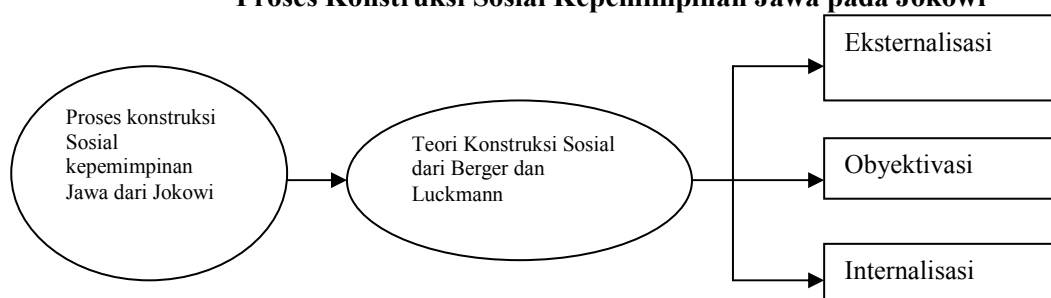
c. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

Alat Analisis Data

Konsep pokok teori konstruksi sosial memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan. Ketiga komponen tersebut adalah eksternalisasi, obyektivasi dan Internalisasi serta masalah legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif. (Berger dan Luckmann 1990).

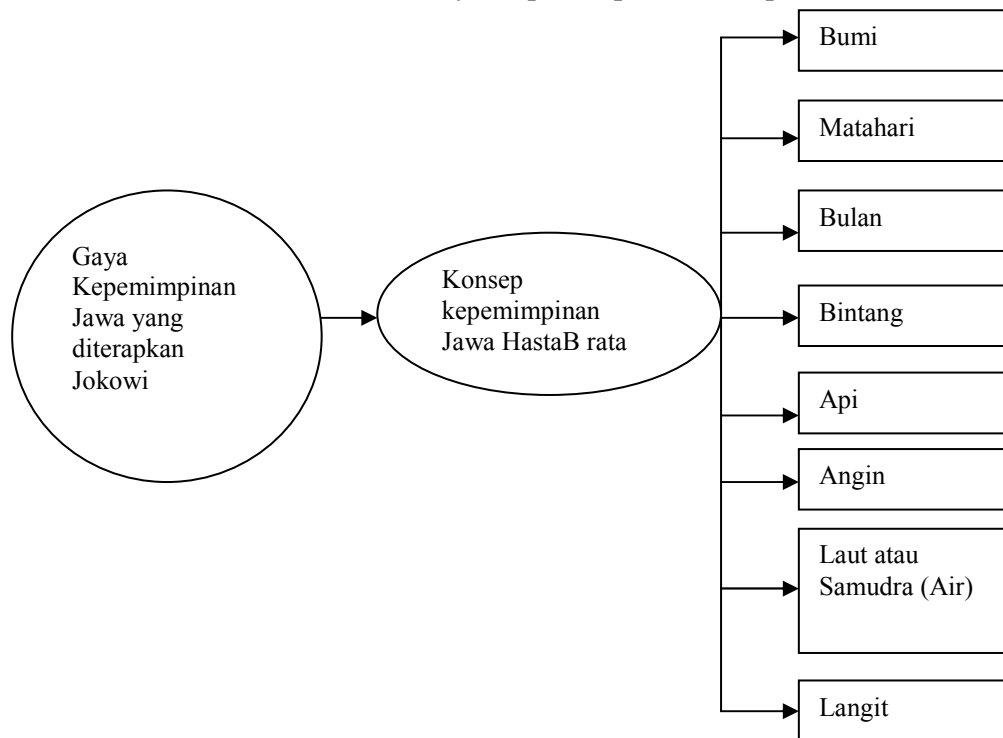
Gambar 1
Proses Konstruksi Sosial Kepemimpinan Jawa pada Jokowi



(Sumber : Berger & Luckmann, 1990)

Menyangkut perilaku dan gaya kepemimpinan Jawa yang diterapkan oleh Jokowi. Peneliti memakai teori konsep kepemimpinan Jawa Hasta Brata sebagai pisau analisis yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2
Perilaku dan Gaya Kepemimpinan Jawa pada Jokowi



(Sumber : Yasasusastra, 2011)

Teori yang terdapat dalam serat sastra cetha dan hasta brata bahwa terdapat hubungan resiprositas antara pemimpin, wilayah dan bawahannya atau masyarakatnya (Suyami, 2008) karena dipahami bahwa bersama-sama para bawahan seorang pemimpin bekerja untuk mencapai tujuan organisasi.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Upaya Mengkonstruksi Kepemimpinan Jawa Ala Jokowi Eksternalisasi Kepemimpinan Jawa

Salah satu hal yang dilakukan Jokowi dalam mengkonstruksi kepemimpinan Jawa adalah melalui budaya *rembug kota*. Selain itu konstruksi sosial kepemimpinan Jawa yang dilakukan oleh Jokowi juga melalui *srawung praja*. Tidak hanya itu Jokowi juga mendukung berbagai acara yang mengangkat kearifan lokal seperti acara SIEM (*Solo International Etnik Music*), SIPA (*Solo International Performing Art*), Solo 24 Jam

Menari, SBC (*Solo Batik Carnival*) yang mengangkat kearifan lokal budaya Jawa sebagai kekuatan Kota Solo.

Sebagai komitmen Jokowi dalam menjalankan pemerintahan yang berkeblat pada kearifan lokal Jawa ini Jokowi juga membuat moto “*Solo The Spirit Of Java*”. Dengan hal inilah Jokowi berusaha menanamkan Budaya Jawa sedalam mungkin bagi warganya agar mereka selalu berpatokan pada budaya lokal mereka dalam menjalani hidup serta ikut *nguri-uri budaya jawi* (melestarikan budaya Jawa) yang ada.

Obyektivasi Kepemimpinan Jawa

Proses obyektivasi (pengobyektivan) merupakan proses-proses (dan makna-makna) subyektif dengan mana dunia akal sehat intersubjektif itu dibentuk (Luckmann dan Berger, 1990). Dengan kata lain obyektivasi merupakan proses pembentukan pengetahuan intersubjektif yang merupakan benturan dari beberapa pengetahuan subyektif yang terjadi ketika proses interaksi berlangsung. Proses obyektivasi kepemimpinan Jawa pada pemerintahan Jokowi terjadi ketika antara Jokowi dan masyarakat serta bawahan melakukan interaksi. Pada proses interaksi, pengetahuan subyektif kepemimpinan Jawa yang telah dimiliki oleh Jokowi tersebut dijadikan dasar dalam bertindak (eksternalisasi).

Contoh kasus adalah saat Jokowi melakukan relokasi PKL dari Banjarsari biasanya pemerintah selalu menggunakan cara-cara kekerasan dan memaksa untuk memindahkan para PKL namun Jokowi mencoba memakai pendekatan yang lebih manusiawi dengan melakukan komunikasi dari hati-ke hati kepada para PKL serta memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami para PKL tersebut sehingga mereka mau dipindah dengan senang hati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sukirah yang merupakan pedagang baju bekas di Banjarsari yang ikut direlokasi ke Pasar Klithikan:

... “Nah yang kedua itu baru Kita diundang lagi makan sekalian membahas relokasi niku, awalnya Kita kan tidak mau, tapi trus dari Pak Joko *niku* [itu], Kita dikasih tahu secara rinci gimana-gimananya, tentang kenapa harus dipindah, terus fasilitas dan apa-apanya itu jelas *ngaten lhe* [begitu lho] jadi ya kita mau soalnya pak Joko *moboten saklek, yen wonten-napa-napa saget nampung* [tidak kaku, kalau ada apa-apa bisa menampung aspirasi dan mengatasinya], *lha wong* [-

kan] kita mau pindah aja ada arak-araknya kok Mbak, yang mimpin Pak Jokowi *piyambak* [sendiri], pake kuda terus adat Jawa. Wah Mbak meriah sekali itu Mbak, jadi Kita merasa *diregani* [dihargai] dan diperhatikan begitu”

Selain itu contoh kasus yang lain adalah dengan adanya penataan birokrasi sistem pembuatan KTP menjadi contoh bagaimana obyektivasi kepemimpinan Jokowi tersebut terjadi, sistem lama dengan proses pembuatan KTP yang lama dan berbelit-belit karena birokrasi yang amburadul menjadi sasaran Jokowi untuk dirubah dan diperbaiki dengan menjadikan proses pembuatan KTP hanya menjadi satu jam dengan pelayanan yang baik dan teknologi yang modern lengkap dengan mesin pembuatan E-KTP yang baru. Disini Jokowi ingin merubah *mindset* para pegawai pemerintah bahwa mereka adalah seorang pelayan masyarakat yang harus bekerja sepenuh hati dalam melayani masyarakatnya dan bukan sebagai pejabat seperti yang Jokowi sampaikan sebagai berikut

“Itu supaya kita lebih menegaskan bahwa kita ini pelayan masyarakat, bukan pejabat, kan beda kalau yang melayani memakai pakaian dinas kayak Mas David itu (*David adalah sekretaris pribadi Jokowi*), *imagenya* kan akan berbeda dibanding dengan menggunakan seragam kayak tadi, kan lebih nyaman yang tadi kesanya bukan pejabat, jadi lebih bisa melayani masyarakat, kebanyakan orang kalau memakai pakaian dinas gitu kan dikiranya pajabat jadi kesanya sudah beda dulu, dan kita selalu awasi kayak tadi, itulah namanya *controlling*, terus juga selain itu kita ajarin dan kasih tahu mereka bahwa kayak gini lho melayani masyarakat tuh yang ramah dan sopan, dan menanamkan bahwa mereka adalah pelayan masyarakat bukan pejabat”

Internalisasi Kepemimpinan Jawa

Peranan orang-orang yang berpengaruh sangat penting perananya dalam membentuk realitas sosial yang ada. Dalam hal ini posisi Jokowi sebagai walikota menjadi pendukung utama dalam proses internalisasi pengetahuan baru kedalam masyarakat, dengan menjadi Walikota Solo Jokowi dapat dengan mudah menginternalisasi nilai-nilai baru yang berupa gaya kepemimpinan Jawa, karena dalam proses internalisasi orang-orang yang berpengaruh memiliki peranan penting, sehingga sebagai Walikota Solo Jokowi menjadi salah satu orang yang paling berpengaruh terhadap pembentukan kebijakan pemerintahan di Kota Solo dengan demikian segala aktivitas kehidupan sosial dan politik yang ada di Masyarakat Kota Solo dipengaruhi oleh kebijakan yang dibuat oleh Jokowi.

Perilaku dan Gaya Kepemimpinan Jokowi dalam Penerapan Kepemimpinan Jawa yang Baik dan Efektif

Menurut konsep ini maka seorang pemimpin haruslah meniru 8 sifat alam yaitu, Bumi, Matahari, Bulan, Bintang, Api, Angin, Laut dan Samudra (air) dan Langit. Sesuai dengan analisis data wawancara serta observasi yang penulis lakukan maka tampak bahwa Jokowi memiliki kedelapan sifat tersebut ,

Sifat atau watak yang pertama yakni "Watak Bumi", Bumi wataknya adalah ajeg. Untuk itu seorang pemimpin sifatnya harus tegas, konstan, konsisten, dan apa adanya.

Watak ini nampak pada kepemimpinan Jokowi sesuai dengan pernyataan Bapak Sujpto seorang pegawai Pemkot Surakarta tentang sistem kerja yang dijalankan oleh Jokowi sebagai berikut :

“Dari pengawasannya *nggih mboten ngekang* tapi tegas *nek wonten sing mboten* beres langsung di-tindaklanjuti,” (dari pengawasannya juga tidak kaku, tapi tegas kalau ada apa-apa yang tidak beres langsung di tindaklanjuti)

Ketegasan dan konsistensi dalam menjalankan pekerjaan tersebut juga terlihat dari tindakan Jokowi sendiri pada saat melakukan penataan birokrasi dalam pembuatan KTP di Surakarta dalam pernyataan Jokowi sebagai berikut ini:

“Dan ini juga tidak secara langsung ini melalui tahapan rembugan dengan para camat dan lurah beberapa kali, trus waktu itu ada 2-3 lurah dan camat yang gak setuju dengan perubahan ini. Katanya, masih harus ada ini itu, mereka datang rapat aja cuma satu kali itu langsung berbicara tidak setuju dan omongannya gak jelas, wah ini gak niat ini. Menurut Saya jadi ya Saya copot jabatannya!...”

Watak yang kedua adalah "Watak Matahari", Matahari selalu member penerangan, kehangatan, serta energi yang merata di seluruh pelosok bumi.

Sebagai pemimpin yang memiliki watak Matahari Jokowi tahu betul apa yang harus dilakukannya bagi warganya untuk membagi ilmu dan mengobarkan semangat bagi warganya untuk menuju kehidupan yang lebih baik hal ini terlihat saat Jokowi menghadiri kumpulan warga di daerah kauman Solo dalam acara sosialisasi KUR

“Kalau kasih sambutan ya spontan aja, gak usah formal”, katanya sambil tersenyum. berbicara didepan rakyat harus dengan bahasa khas rakyat yang cenderung ringan tetapi masih punya makna “kayak tadi Kepala Bank bilang NPL nya, itu opo [apa]? Gak ada yang mengerti. Apalagi rakyat bawah makin tidak mengerti”, ucap jokowi....dalam sambutannya yang spontan Jokowi menceritakan bahwa ia pernah melewati masa susah sebagai pengusaha “biar mereka

berpikir kalau Jokowi itu dulu seperti saya toh, berarti saya juga bisa gede juga, biar mereka semangat”

Dalam wujud nyatanya sebagai pemimpin yang memberikan motivasi dan semangat bagi warganya Jokowi mengapresiasi hasil karya anak-anak SMK di kota Solo dengan membeli Mobil buatan anak bangsa tersebut sebagai mobil dinas Jokowi, mobil Kiat Esemka yang kini menjadi mobil dinas Jokowi merupakan perwujudan sikap Jokowi yang ingin membangkitkan semangat dan motivasi bagi warganya.

Watak yang ketiga adalah "Watak Bulan", dimana watak bulan memberi penerangan saat gelap dengan cahaya yang sejuk dan tidak menyilaukan.

Layaknya bagai sang Bulan di kala malam yang menerangi dalam gelap dengan cahaya temaram yang tidak menyilaukan Jokowi selalu berusaha untuk memberikan solusi di setiap masalah-masalah yang terjadi di Kota Solo, seakan Jokowi merasa risih ketika terjadi konflik atau masalah yang mengganggu stabilitas di masyarakat dan wilayahnya sehingga Jokowi selalu berusaha membantu penyelesaian masalah tersebut, seperti halnya saat terjadi kisruh kepemimpinan di-keraton Paku Alaman Solo, Jokowi pun ingin berusaha mendamaikan sengketa perebutan kekuasaan yang terjadi karena konflik tersebut menyebabkan banyak masalah seperti tidak terawatnya Bangunan Keraton, nasib abdi dalem yang terlantar karena para raja yang sibuk memikirkan sengketa, dan masalah krusial lainnya sehingga Jokowi merasa risih dengan keadaan yang sudah tidak bisa dibiarkan saja tersebut

... “Dulu waktu rebut-ribut waktu itu Saya itu pengen masuk soalnya Saya kalo ada rebut-ribut gitu gak tahan pengenya ikut menyelesaikan. kalo dulu Saya mau masuk, mereka bilang “Bapak mau ngapain? Ini masalah keluarga bukan warga” Saya bilang “oh ya gak apa-apa Saya mau masuk soalnya kalo gak, nanti gak selesai-selesai dan ngribeti semuanya” hahaha.”

Tidak hanya itu kredibilitas sebagai pemimpin sejati yang selalu berada di depan saat terjadi masalah bagi warganya sangat terlihat sewaktu Solo mendapat serangan bom Jokowi secara cerdas mampu menangani kepanikan masyarakat, padahal waktu itu Solo ditunjuk sebagai tuan rumah penyelenggaraan konferensi se-Asia Tenggara tapi berkat kemampuan Jokowi menangani masalah, semua bisa diatasi dengan baik.

“Dulu waktu Solo ada bom itu, wah langsung Saya ademkan dulu masyarakat, wah bahaya itu semua panik, padahal Solo mau jadi tuan rumah konferensi se Asia Tenggara, langsung Saya sendiri yang menangani, Saya bilang tidak akan terjadi apa-apa di sini aman, Saya jaminanya, Saya akan ikut dalam konferensi..”

Watak yang ke-empat yakni "Watak Bintang", Bintang adalah penunjuk arah yang indah.

Watak bintang yang dimiliki Jokowi sangat terlihat jelas dalam karakter beliau saat bekerja, dimana penerapan kedisiplinan dalam bekerja yang Jokowi terapkan rupanya mampu menjadi contoh bagi karyawan dan anak buahnya dalam bekerja hal ini diakui oleh seorang Satpol PP loji Gandrung dimana menurutnya Jokowi sangat disiplin dan baik dalam bekerja sehingga menjadi contoh bagi dirinya dan anak buah Jokowi yang lain, karena ketegasan dan kedisiplinan Jokowi Satpol PP tersebut mengaku tidak ada anak buah yang berani macam-macam dalam pekerjaan karena merasa bahwa pemimpinnya adalah acuan mereka dalam bekerja.

“Ah tidak semua anak buah gak berani macam-macam dari Bapaknya sendiri kan sudah baik kerjanya masak yang bawah mau *neko-neko* (aneh-aneh) Mbak, semua bisa menerima dengan baik demi kemajuan”

Yang ke-lima adalah "Watak Api", Api bersifat membakar. Seorang pemimpin harus mampu membakar jika diperlukan.

Seperti halnya dalam watak bumi yang tegas, ketegasan yang dimiliki oleh Jokowi ini juga disisipi oleh watak api, yang mampu menghancurkan segala hambatan dan masalah yang timbul jika diperlukan, hal ini tampak nyata setelah mendengar pernyataan Pak Sujpto sebagai pegawai Pemkot Surakarta yang mengaku bahwa Jokowi selalu bertindak cepat saat terjadi ketidakberesan dalam pekerjaan

“Dari pengawasanya *nggih mboten saklek* tapi tegas *nek wonten sing mboten* beres langsung di tindak lanjuti”. (dari pengawasanya juga tidak kaku, tapi tegas kalau ada yang tidak beres langsung ditindaklanjuti).

Watak yang ke-Enam yakni "Watak Angin", Angin pada dasarnya adalah udara yang bergerak dan udara ada di mana saja dan ringan bergerak ke mana saja.

Watak angin yang dimiliki oleh Jokowi seakan sudah menjadi pemandangan umum bagi pegawai dan masyarakatnya ini dibuktikan melalui pernyataan Pak Sujpto:

“Piyambake jarang Mbak dikantor seringnya langsung ke lapangan ngecek wonten permasalahan *nopo mboten ten lapangan, wontene* paling senin-selasa niku paling sampe jam dua belas,

selebihnya ke lapangan...” (beliau jarang Mbak di kantor seringnya langsung terjun kelapangan, melakukan pengecekan ada masalah atau tidak di lapangan, adanya paling senin-selasa itu juga paling hanya sampai jam dua belas, selebihnya ke lapangan lagi).

Dari Pak Suliadi selaku supir pribadi, juga mengakuinya bahwa Jokowi sering beraktivitas di luar ruangan dan kelapangan untuk memastikan sendiri pekerjaan anak buahnya dan juga kondisi masyarakatnya apakah ada masalah atau tidak

.... “Pak Jokowi itu pasti keliling kekampung-kampung sama Saya, dari pagi sampai malem pokoknya *sak puase* [sepuasnya] Bapak, ngecek-ngecek kampung *sing* [yang] ada masalah, dan dikantor itu jarang sekali dikantor itu cuma pas ada tamu sama ada acara atau urusan saja kalo gak ya keluar terus ngecek-ngecek dimana yang ada masalah trus sering sms Saya bilang “ *Pak ayo muter neng kono jare dalane rusak*” [Pak ayo berkeliling disana katanya jalanya rusak] dan Saya juga sering ikut mantau nanti Saya sampaikan ke Bapak dimana yang butuh dicek gitu Mbak”.

Watak Laut dan Samudra (Air)", disini dijelaskan bahwa Laut atau Samudra (Air) yang lapang dan luas, menjadi muara dari banyak aliran sungai.

Watak Bulan dimana Jokowi selalu bisa menyikapi kesalahan yang dibuat oleh Mas David secara bijak dan memberi solusi yang tepat. Dukungan juga datang dari Ibu Ira yang menyatakan bahwa Jokowi selalu dapat menampung segala permasalahan yang dialami olah para pedagang barang bekas di Pasr Klithikan Solo

...“Pak Joko *mboten saklek, yen wonten-napa-napa saget nampung...*” (Pak Joko itu tidak kaku, kalau ada apa-apa bisa menampung dan mengatasi).

Sifat Jokowi yang lapang dada terhadap semua permasalahan yang terjadi di masyarakat dan pekerjaan Jokowi ini rupanya digambarkan sendiri oleh Jokowi dalam pernyataan Jokowi mengenai hambatan saat mengangani Para Pedagang Kaki Lima di Pasar Banjar Sari.

“Hambatanya mereka gak mau dipindah, malah membawa bambu runcing iya masang sepanduk, ya udah Saya ajak makan aja, besok diajak makan lagi sampe empat puluh lima kali. Ya pokonya Kita ajak aja, itu cara intervensi sosialnya, Kita ajak ngomong secara baik-baik. Tapi itu cara yang baik ya harus sabar memang”.

Sebagai watak pamungkas adalah "Watak Langit" (*Habeg Akasa*) Akasa atau langit, bersifat melindungi atau mengayomi terhadap seluruh makhluk tanpa pilih kasih dan memberi keadilan dengan membagi musim di berbagai belahan bumi.

Lagi-lagi pernyataan Pak Sujpto mendukung bahwa Jokowi memiliki sifat pengayom dan melindungi masyarakatnya.

“Wah Saya di Pemkot sini *sampun dangu Mbak, mpun puluhan taon Kula, jadi* ya Saya tahu gimana perkembanganipun Solo sebelum dan sesudah dipimpin Pak Joko, kalo perkembangan Solo *niku benten sanget Mbak, kalau dulu Solo itu kurang tenang banyak keributan* tapi pas Pak Joko *niki sekeca ayem tentrem contonipun pemindahan PKL menika lhe Mbak, kan sae boten enten keributan mekaten, trus nggih penataanipun sakniki pundi-pundi rejo, pasar-*

pasar urip Mbak”, (wah Saya di Pemkot ini sudah lama Mbak, sudah puluhan tahun, jadi ya saya tahu bagaimana perkembangannya Solo sebelum dan sesudah dipimpin Pak Joko, kalau perkembangan Solo itu brebeda sekali Mbak, klawu dulu Solo itu kurang tenang banyak keributan tapi waktu Pak Joko ini baik, tentram dan damai cohntohnya pemindahan PKL itu lho Mbak, kan bagus tidak ada keributan begitu, terus ya penataanya sekarang dimana-mana makmur, pasar-pasar hidup Mbak)

Namun uniknya dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa dari gaya kepemimpinan Jawa yang dianut oleh Jokowi tersebut terdapat filosofi kepemimpinan Jawa yang menjadi acuan Jokowi dalam memimpin yaitu Filosofi kepemimpinan Jawa *Tepa Selira*. Hal ini akan kita bahas lebih lanjut dari berbagai pernyataan Jokowi mengenai Kepemimpinan *Tepa Selira* filosofi kepemimpinan Jawa tertinggi yang Jokowi pegang dan Jokowi bangun untuk diterapkan dalam kepemimpinannya yang sekarang, *tepa slira* yang maknanya bahwa antara pemimpin dan bawahan itu tidak ada perbedaan derajat, semuanya sama dan yang berbeda hanyalah tugasnya

“*Tepa Slira* itu begini lho Mbak. Kita itu tidak membuat Jarak dengan siapapun, Saya dengan supir becak punya level sama dengan PKL punya level yang sama, dengan rakyat sama, dengan birokrasi juga punya level yang sama, jadi jangan mentang-mentang Saya walikota terus Saya menempatkan diri pada level yang berbeda, jadi harus sama ya kalo orang Jawa bilang *Podho-Podho* [sama-sama]”

Jokowi selalu menanamkan prinsip bahwa menjadi orang tidak boleh sombong apapun kedudukannya harus selalu rendah hati dan menghargai orang lain, hal ini sesuai dengan pernyataan Jokowi mengenai prinsip hidupnya tersebut

“Menurut Saya semua itu sama semua bisa diajak bicara yang penting satu JANGAN MENTANG-MENTANG *peh* [karena] Saya walikota kamu harus yang datang ke Saya, gak harus gitu. Ya tadi seperti kepemimpinan *TEPA SLIRA* tadi...”

Keefektifan Gaya Kepemimpinan Jawa yang Diterapkan Oleh Jokowi sebagai Walikota Solo

Keefektifan kepemimpinan merupakan sesuatu yang sulit diukur karena sifatnya yang multidimensional dan kualitatif. Menurut Suyami (2008) dalam konsep kepemimpinan Jawa yang salah satunya adalah *Hasta Brata* melihat bahwa suatu kepemimpinan itu terdapat suatu hubungan resiprositas antara raja (pemimpin), negara (wilayah), dan rakyat (bawahan) sehingga dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin akan

melibatkan tiga hal yang berkaitan dimana keefektifan seorang pemimpin dalam tugasnya akan terlihat dari keselarasan antara pemimpin, masyarakat serta daerah yang dipimpinya.

Kefektifan Gaya Kepemimpinan Dilihat dari Peranan dan Kedudukan Pemimpin bagi Wilayah dan Masyarakatnya

Raja (Pemimpin) adalah Panutan dan Teladan

Sebagai Walikota Solo, dalam prakteknya Jokowi terbukti mampu menjadi seorang pemimpin yang mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat dan bawahannya hal ini terbukti dari pernyataan Satpol PP Loji Gandrung dimana menurutnya Jokowi sangat disiplin dan baik dalam bekerja sehingga menjadi contoh bagi dirinya dan anak buah Jokowi yang lain, karena ketegasan dan kedisiplinan Jokowi Satpol PP tersebut mengaku tidak ada anak buah yang berani macam-macam dalam pekerjaan karena merasa bahwa pemimpinnya adalah acuan mereka dalam bekerja.

Raja (Pemimpin) adalah pengayom dan pelindung.

Sebagaimana fungsi seorang raja sebagai pemimpin, sebagai Walikota Jokowi mampu memperlihatkan integritasnya sebagai pemimpin yang mengayomi dan melindungi masyarakatnya hal ini dibuktikan melalui pernyataan dari Ibu Sukirah, mengenai sifat Jokowi yang mengayomi

“Pokonya pak Joko itu satu, Bijaksana, ya itu Mbak yang Saya tahu tentang pak Joko, *Beliaunyaa nggih mboten sombong, ngayomi lah.*”

Raja (Pemimpin) adalah Pemelihara Kesejahteraan Rakyat

Sebagai pemimpin sifat untuk mensejahterakan masyarakatnya begitu melekat pada sosok Jokowi terbukti berbagai pernyataan yang mendukung sifat Jokowi tersebut terlontar salah satunya pernyataan dari Pak Suliadi seorang Supir Pribadi Pak Jokowi mengenai kebiasaan Walikota Solo tersebut membawa beras dan buku untuk dibagi-bagikan ke Warga

“Pak Jokowi ke masyarakat juga *srawung* [bersosial], kalau hujan gini sering SMS saya “*Pak muter yo,, enek sing banjir po ra*”? [Pak ayo berkeliling, ada wilayah yang banjir tidak?] .gitu jadi Bapak ngecek ke lokasi langsung, kalau dicari kekantor tanpa janji dulu kalau gak beruntung pasti jarang ketemu soalnya Bapak muter terus ya, itu tadi bawa beras ma buku buat dibagi-bagi ke warga, setiap ada masalah pasti ke langsung ditangani”

Keefektifan Gaya Kepemimpinan Dilihat dari Peranan dan Kedudukan Negara (Wilayah) bagi Raja (Pemimpin) dan Rakyat.

Dalam kepemimpinannya Jokowi mampu berkiprah sebagai Walikota Solo dengan baik, dimana dalam wilayahnya tersebut Jokowi mampu mengabdikan dirinya di Kota Solo secara maksimal sebagai seorang pemimpin sehingga berbagai penghargaan baik berasal dari pemerintah pusat Indonesia maupun dari masyarakat diraihnya sebagai tanda bahwa Jokowi mampu memimpin Kota Solo secara efektif. Kota Solo sebagai wilayah pemerintahan Jokowi dapat dijadikannya sebagai tempat yang kondusif, aman dan nyaman untuk beraktifitas sosial bagi seluruh masyarakat Kota Solo.

Keefektifan Gaya Kepemimpinan Dilihat dari Peranan dan Kedudukan Rakyat Bagi Negara (Wilayah) dan Raja (Pemimpin)

Gaya kepemimpinan yang Jokowi terapkan efektif karena Jokowi melibatkan peran serta yang aktif dari masyarakatnya untuk mendukung jalanya pemerintahan di Kota Solo selama Jokowi menjabat. Hal ini terbukti dari berbagai aktivitas yang Jokowi lakukan dimana segala kegiatan kepemimpinannya selalu tertuju pada peran aktif bawahan dan masyarakatnya untuk kemajuan Kota Solo.

PENUTUP

Kesimpulan

Proses konstruksi sosial kepemimpinan Jawa pada Jokowi sesuai dengan teori Konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann (1990) adalah melalui tiga tahapan yakni:

Eksternalisasi, yaitu menjadikan budaya Jawa sebagai sumber kearifan lokal bagi Kota Solo dan dilestarikan sebagai kekuatan Kota Solo. Sebagai komitmen Jokowi dalam menjalankan pemerintahan yang berkiblat pada kearifan lokal Jawa ini Jokowi abadikan dengan menyetujui moto "*Solo The Spirit Of Java*". **Obyektivasi**. Tahapan kedua dalam upaya konstruksi kepemimpinan Jawa pada Jokowi dilakukan melalui proses interaksi dengan masyarakat. Bukti adanya obyektivasi adalah sistem relokasi PKL tanpa kekerasan

dan dilakukan Jokowi dengan apik dan berhasil. **Internalisasi.** Dengan menjadi walikota segala aktivitas kepemimpinan yang Jokowi lakukan akan menjadi sorotan dan segala kebijakan yang Jokowi ambil akan mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya yang ada di Kota Solo. Masyarakat melihat dan kemudian menerima gaya kepemimpinan Jawa dari Jokowi tersebut untuk diinternalisasi kedalam dirinya sendiri sebagai pengetahuan baru yang membentuk realitas baru pula yang berupa gaya kepemimpinan Jawa dari Jokowi.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Jokowi berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan jelas terlihat bahwa Jokowi menganut gaya kepemimpinan berdasarkan filosofi kepemimpinan Jawa, hasil yang diperoleh dengan menggunakan pisau analisis konsep kepemimpinan Jawa Hasta Brata. Jokowi memang memiliki ke delapan sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin seperti pada konsep kepemimpinan Hasta Brata. Yakni watak, Bumi, Bulan, Matahari, Bintang, Angin, Api, Laut dan Samudra (Air), yang terakhir adalah watak langit.

Temuan lain yang paling unik adalah bahwa gaya kepemimpinan Jawa yang diterapkan oleh Jokowi sangat unik yakni berlandaskan filosofi *tepa selira*, dimana gaya kepemimpinan ini adalah gaya kepemimpinan yang menjunjung tinggi kesamaan derajat antar sesama manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Dengan prinsip ini Jokowi memimpin dengan penuh kerendahan hati merangkul seluruh masyarakat serta menjadi pengabdian serta pelayan masyarakat dengan setulus hati, Jokowi memosisikan dirinya sama dengan rakyat biasa dan selalu bersikap baik terhadap siapapun.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Jokowi terbukti efektif diterapkan dalam memimpin wilayah daerah Surakarta sebagai walikota, dengan menggunakan indikator adanya kemajuan Kota Solo dengan sistem birokrasi yang semakin baik, APBD Kota Solo yang meningkat, tingkat korupsi yang semakin berkurang, kesejahteraan masyarakat yang

semakin meningkat serta berbagai ajang seni budaya bertaraf internasional yang diselenggarakan di Kota Solo.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini adalah hanya memfokuskan pada filosofi gaya kepemimpinan seorang pemimpin dalam daerah yang dipimpinnya serta proses konstruksi sosial kepemimpinannya. Penelitian ini tidak banyak melihat aspek *followership*-nya yang merupakan komponen penting dalam relasi dan kohesi kepemimpinan atasan-bawahan. Potensi subjektivitas juga masih dimungkinkan meskipun sudah diminimisasi dengan proses uji kredibilitas yang ketat. Subjektivitas tersebut bisa terjadi karena kekaguman terhadap sosok Jokowi yang berlebih sehingga menutup sisi-sisi negatif dari Joko Widodo yang barangkali ada dalam model kepemimpinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, L. Peter & Thomas Luckmann. 1990. *The Social Construction of Reality* Tjmh. Teri Hasan Basri dari . Jakarta: LP3S.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Radar Jaya Offset.
- Mukhibad, Hasan. 2010. *Konstruksi Sosial Pengendali Internal Dalam Perspektif Budaya Islam* (Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang). Tesis tidak dipublikasikan, Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro.
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*; diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yogasama-Ed.1-cet-8. Jakarta : Rajawali Pers.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif rancangan Penelitian* Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyami. 2008. *Konsep Kepemimpinan Jawa Dalam Ajaran Sastra Cetha Dan Hasta Brata*. Yogyakarta: KEPEL PRESS.
- Yasasusastra, J. Syahban. 2011. *Hasta Brata 8 Unsur Alam Simbol Kepemimpinan*. Yogyakarta : Pustaka Mahardika.